



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
08-April-2025	03-Mei-2025	05-Mei-2025	30-Juni-2025
DOI : <a href="https://doi.org/10.58518/equality.v2i1.3553">https://doi.org/10.58518/equality.v2i1.3553</a>			

## **Jurnalist Perempuan Gaza: Potret Ibu Keluarga, Pewarta Media, Dan Warga Negara**

**Musrifah**IAI Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia  
musrifahmedkom99@gmail.com

**ABSTRACT:** *This article aims to describe the complex role of Gaza women journalists who are on the frontline of the conflict, serving three roles at once: as mothers, journalists and citizens. As mothers, they struggle to protect their children amidst the violence that continues to threaten them. As journalists, they carry the professional responsibility to voice the truth and convey the reality of war that is often ignored by the world. As Palestinian citizens, they defend their rights to their homeland and collective identity. These three roles not only intersect, but also strengthen each other in a humanitarian struggle that touches personal, professional and national aspects. Using a gender perspective and literature study method, the researcher explored media news and found that Gazan women journalists do not experience gender discrimination and cover conflict areas like male journalists. However, female journalists experience dilemmas and higher mental burdens carrying out three roles at once as mothers, journalists, and citizens.*

**Keywords:** Journalism, Press, Women, Gaza-Palestine

**ABSTRAK :** Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran kompleks jurnalist perempuan Gaza yang berada di garis depan konflik, menjalani tiga peran sekaligus: sebagai ibu, jurnalist, dan warga negara. Sebagai ibu, mereka berjuang melindungi anak-anak di tengah kekerasan yang terus mengancam. Sebagai jurnalist, mereka mengemban tanggung jawab profesional untuk menyuarakan kebenaran dan menyampaikan realitas perang yang kerap diabaikan dunia. Sementara sebagai warga negara Palestina, mereka turut mempertahankan hak atas tanah air dan identitas kolektifnya. Ketiga peran ini tidak hanya saling bersinggungan, tetapi juga memperkuat satu sama lain dalam perjuangan kemanusiaan yang menyentuh aspek personal, profesional, dan nasional. Menggunakan perspektif gender dan metode studi pustaka, peneliti menggali berita media dan mendapatkan hasil bahwa jurnalist perempuan Gaza tidak mengalami diskriminasi gender dan turut meliput wilayah konflik sebagaimana jurnalist pria. Namun, jurnalist perempuan mengalami dilema dan beban mental lebih tinggi menjalani tiga peran sekaligus sebagai ibu, jurnalist, dan warga negara.

**Kata Kunci:** Jurnalisme, Pers, Perempuan, Gaza-Palestina

## **PENDAHULUAN**

International Media Support pernah menyusun sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan tajuk The Safety of Women Journalists: Breaking the Cycle of silence and violence. Laporan ini didapatkan dari olah data kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan di sembilan negara termasuk Indonesia. Menurut IMS, jenis kekerasan dapat terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, physical security, yakni sebuah kondisi dimana jurnalis perempuan lebih rentan terhadap pelecehan seksual dibandingkan dengan jurnalis laki-laki, sehingga diperlukan pelatihan dan penerapan kebijakan media yang berorientasi pada gender. Jenis kekerasan kedua melibatkan kekerasan verbal dan peretasan data yang terjadi di dunia digital, seperti publikasi identitas pribadi yang tidak relevan sebagai bentuk tekanan. Ketiga, adanya kekerasan seksual dan diskriminasi sosial yang terjadi di lingkungan kerja atau perusahaan media dalam berbagai bentuk. (Setyowati, 2024). Laporan IMS ini membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat kultural dan structural (Setyowati, 2024).

Survei yang dilakukan UNESCO pada tahun 2021 dan diikuti oleh 901 jurnalis perempuan dari 125 negara menunjukkan, sebanyak 75% jurnalis perempuan pernah mengalami kekerasan online yakni sebanyak 18 % dalam berbagai ragamnya. Kekerasan online ini sangat erat hubungannya dengan kebijakan Hak Asasai Manusia yakni ras, agama dan orientasi seksual perempuan (Yentryanti, A. 2022).

Jurnalis perempuan Palestina mendapatkan perlakuan kekerasan yang lebih kejam dari data tersebut. Sebagai jurnalis di negara yang yang terus di jajah dan di bombardier, jurnalis perempuan Palestina menyadari bahwa tembakan dan ledakan bom dapat merenggut nyawa mereka sewaktu-waktu.

Sejak dimulainya agresi militer Israel di Gaza pada 7 Oktober 2023 hingga awal April 2025, lebih dari 200 jurnalis telah terbunuh. Sementara itu, Kantor Media Gaza melaporkan bahwa jumlah total jurnalis yang terbunuh sejak Oktober 2023 mencapai 210 orang (cpj.org).

Serangan terhadap jurnalis ini telah menimbulkan kecaman dari berbagai organisasi internasional. Komite Perlindungan Jurnalis (CPJ) menyatakan bahwa perang di Gaza adalah konflik paling mematikan bagi jurnalis dalam sejarah modern,

dengan lebih dari 75% dari 99 jurnalis yang terbunuh di seluruh dunia pada tahun 2023 tewas dalam konflik ini, sebagian besar adalah warga Palestina.

Selain itu, laporan dari Anadolu Agency pada Maret 2025 menyebutkan bahwa 24 jurnalis perempuan Palestina telah terbunuh akibat serangan Israel di Gaza. Seluruhnya meninggal dalam serangan udara yang mentarget rumah-rumah mereka. Tidak sedikit juga jurnalis Palestina yang ditangkap oleh otoritas Palestina, diantaranya juga jurnalis perempuan. Sebagaimana perempuan Palestina lain yang ditahan tanpa kesalahan, jurnalis perempuan Gaza juga mengalami pelecehan seksual dan kekerasan di tahanan-tahanan Israel (aa.com.tr)

Warga dunia telah melihat peran jurnalis perempuan Palestina yang setara dengan jurnalis pria dalam memberitakan situasi terkini di Gaza. Mereka tidak hanya melaporkan peristiwa langsung dari lokasi agresi, tetapi juga memberikan perspektif unik sebagai seorang jurnalis perempuan professional, seorang warga negara, dan juga seorang ibu.

Jurnalis perempuan di Gaza memainkan peran krusial dalam mengabarkan pada dunia tentang realitas konflik. Mereka menghadapi risiko tinggi, termasuk ancaman langsung terhadap keselamatan nyawa mereka dan keluarga mereka, namun realitanya mereka tetap berkomitmen untuk menyampaikan kebenaran. Kita bisa melihat kebenaran tersebut baik dari media tempat mereka bekerja maupun media sosial pribadi milik mereka yang dipenuhi berita-berita terkini dari lokasi agresi.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber media dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sangat tepat mengingat peneliti ingin memahami dan kemudian mendeskripsikan peran kompleks yang dilakukan jurnalis perempuan di Gaza.

Peneliti terutama menggali dari berbagai media serta artikel di jurnal ilmiah untuk mendapat gambaran konkret bagaimana jurnalis perempuan di Gaza

menjalankan perannya. Data yang terkumpul dianalisis untuk dapat dideskripsikan secara mendalam dalam tiga kategori, yaitu peran sebagai ibu keluarga domestik (ibu rumah tangga), peran pewarta media, dan peran sebagai warga negara Palestina.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Jurnalis Perempuan Palestina Sebagai Ibu**

Peran jurnalis perempuan Palestina dalam konteks konflik yang berkepanjangan sangatlah kompleks dan menyentuh berbagai dimensi: profesi, keluarga, kemanusiaan, dan ideologi. Di tengah tugas berat mereka sebagai pelapor kebenaran dalam situasi perang, mereka juga memikul tanggung jawab sebagai ibu, penjaga keluarga, dan simbol keteguhan.

Jurnalis perempuan di Palestina tidak hanya menjadi suara rakyat yang terbungkam oleh penjajahan, tetapi juga menjadi simbol kasih sayang, perlindungan, dan kekuatan dalam keluarga mereka. Mereka menjalani peran ganda yang penuh tekanan: sebagai peliput berita yang mempertaruhkan nyawa, dan sebagai ibu yang menjaga anak-anak mereka dari bahaya konflik yang terus berlangsung.

Banyak dari jurnalis perempuan Palestina adalah ibu dari anak-anak kecil, dan mereka sering kali harus membagi waktu antara melaporkan kekejaman yang terjadi di lapangan dengan merawat anak-anak yang tumbuh dalam ketakutan dan ketidakpastian.

Mereka bukan hanya menghadirkan kasih sayang, tetapi juga kekuatan emosional bagi anak-anak mereka—terutama ketika ayah atau anggota keluarga lainnya telah wafat atau ditangkap tanpa bersalah. Pada akhirnya, Ibu menjadi pusat dari ketahanan keluarga.

Di tengah serangan udara, pengeboman, dan penggerebekan, jurnalis perempuan Palestina harus berpikir cepat: menyembunyikan anak-anak, memindahkan mereka ke tempat yang lebih aman, atau bahkan membawanya ketika sedang bertugas jika kondisi tidak memungkinkan untuk meninggalkan mereka di rumah.

Contoh nyata dapat kita lihat pada diri Hanadi Barqawi, seorang jurnalis dan penyiar berita dari Gaza. Dalam salah satu wawancaranya, Hanadi mengungkapkan

bahwa dia harus menenangkan anak-anaknya yang ketakutan setiap kali bom dijatuhkan. Bahkan saat dirinya harus meliput langsung, dia selalu membawa ponsel untuk tetap terhubung dengan anak-anak di rumah, memastikan mereka aman. Ia berkata, "Aku seorang ibu sebelum aku seorang wartawan. Tapi aku harus menjadi keduanya, karena jika aku diam, siapa yang akan bersuara untuk mereka?"

Begitu juga dengan Maha Hussaini, seorang jurnalis dan aktivis hak asasi manusia dari Gaza yang pernah menyampaikan bahwa ia harus menyembunyikan fakta-fakta mengerikan yang ia lihat dari anak-anaknya demi menjaga kesehatan mental mereka. Dalam beberapa momen genting, Maha mengungsi bersama anak-anaknya sambil tetap menulis laporan dari lokasi persembunyian.

Tidak jauh berbeda, Noor Harazeen, seorang jurnalis TV asal Gaza yang dikenal dengan liputannya di garis depan ([newseu.cgtn.com/news](http://newseu.cgtn.com/news)). Ia bercerita pernah harus melakukan siaran langsung sambil terus memperhatikan notifikasi dari aplikasi peringatan serangan udara untuk memastikan daerah rumahnya tidak terkena bom, tempat anak-anaknya berada.

Dalam Islam, ibu menempati kedudukan sangat tinggi. Rasulullah SAW bersabda bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Ini mengisyaratkan bahwa peran keibuan bukan sekadar domestik, melainkan penuh kemuliaan dan perjuangan. Ibu adalah pendidik pertama, pelindung utama, dan simbol kasih sayang.

Jurnalis perempuan Palestina mencerminkan makna ini secara mendalam—mereka adalah pelindung, guru, dan pembentuk kesadaran anak-anak mereka. Bahkan ketika mereka berjuang di ruang publik, mereka tetap menjaga kehadiran spiritual dan emosional bagi keluarga.

Dari perspektif feminisme, jurnalis perempuan Palestina mendobrak batas tradisional peran perempuan dalam masyarakat patriarkal. Mereka bukan hanya 'korban' perang, tetapi juga agen aktif yang berkontribusi dalam melawan penindasan, menyuarakan kebenaran, dan menjaga stabilitas keluarga.

Jurnalis perempuan Palestina memperlihatkan bagaimana kekuatan seorang ibu tidak terbatas pada dinding rumah, tetapi meluas ke ruang publik yang keras dan berbahaya. Mereka bukan hanya saksi sejarah, tapi juga pembuat sejarah—bagi anak-anak mereka dan bagi dunia yang menonton.

Melalui kaca mata Islam, mereka menunaikan tanggung jawab mulia sebagai ibu. Melalui lensa feminisme, mereka menuntut kesetaraan, keadilan, dan pengakuan atas peran ganda mereka. Dalam semua itu, mereka tetap berdiri—tabah, kuat, dan penuh cinta.

### **Peran Jurnalis Perempuan Palestina Sebagai Pewarta Media**

Jurnalis perempuan Palestina memainkan peran penting dalam mendokumentasikan berbagai peristiwa besar dan memilukan dari garis depan. Jurnalis perempuan Palestina bangkit, bukan hanya sebagai saksi, tetapi sebagai suara yang menyuarakan realitas getir dari tanah kelahirannya. Mereka menembus debu, reruntuhan, dan ketakutan untuk menghadirkan narasi dan fakta yang tak bisa dibungkam.

Di tengah kematian, kelaparan, dan kehancuran, mereka tetap memegang kamera dan mikrofon. Mereka tahu: bila mereka diam, dunia akan benar-benar buta akan penderitaan rakyat Palestina. Mereka menyampaikan gambaran awal kehancuran luas akibat pemboman Israel, termasuk hancurnya pemukiman sipil, sekolah, dan rumah sakit. Mereka menggambarkan krisis kemanusiaan yang memburuk sejak hari-hari pertama, dengan dokumentasi video dan kesaksian langsung dari korban. Saat Israel memutus total listrik dan sinyal komunikasi, para jurnalis ini tetap berusaha mengabarkan lewat video offline dan update yang ditransmisikan melalui e-SIM dan koneksi satelit.

Plestia Alaqad dan Noor Harazeen pernah melaporkan langsung dari Rumah Sakit Asy Syifa dan Rumah Sakit Al Quds yang menunjukkan kondisi pasien yang harus dioperasi tanpa anestesi, bayi prematur tanpa inkubator, serta pengeboman sekitar area rumah sakit yang menyebabkan evakuasi massal. Video dari Plestia juga sempat viral yang memperlihatkan bayi-bayi di rumah sakit Asy Syifa yang tak bisa diselamatkan ([www.washingtonpost.com](http://www.washingtonpost.com)).

Penargetan para jurnalis oleh Isreal terus terjadi dan belum berhenti hingga artikel ini ditulis. Shrouq Al Aila, seorang jurnalis perempuan melaporkan secara emosional kematian suaminya, jurnalis Roshdi Sarraj, yang tewas saat rumah mereka dibom. Dia kemudian mengambil alih manajemen media *Ain Media*. Shrouq Al Aila

adalah jurnalis, produser, dan peneliti dari Gaza yang kemudian mendapat anugrah International Press Freedom Award 2024 oleh Committee to Protect Journalists (CPJ) atas keberaniannya dalam meliput perang di Gaza meskipun menghadapi ancaman langsung dan kehilangan pribadi (cpj.org).

Sementara itu akhir tahun 2024 hingga Januari 2025 terjadi pengusiran paksa Israel pada warga Gaza Utara agar berpindah ke Gaza Selatan. Eksodus dan pengungsian massal ini juga dilaporkan oleh Bisan Owda dan Plestia Alaqqad. Mereka mendokumentasikan warga Gaza yang berjalan kaki menuju Rafah, dengan hanya membawa tas dan anak-anak, serta tidak adanya akses air, makanan, dan obat-obatan. Plestia Alaqqad bahkan ikut mengungsi dan tetap meliput dari dalam perjalanan pengungsi.

Penderitaan warga Gaza tidak berhenti di situ. Setelah mereka tinggal dalam tenda-tenda darurat di Rafah-Gaza Selatan, pasukan Israel melakukan pembantaian di sekitar Februari hingga Maret 2025. Tragedi ini dilaporkan oleh jurnalis Noor Harazeen dan Hind Khoudary. Mereka mendokumentasikan penyerangan Israel ke tenda-tenda pengungsi di Rafah yang menewaskan ratusan orang. Video dari Hind juga memperlihatkan bayi-bayi yang selamat diangkat dari puing tenda pengungsi.

Serangan pasukan Israel belum juga berhenti. Mereka kembali menarget pusat-pusat medis, yakni Kompleks Rumah Sakit Nasser di Khan Younis pada April 2025. Peristiwa ini dilaporkan oleh jurnalis lapangan Hind Khoudary via Twitter dan Plestia. Sementara itu salah satu jurnalis pria, Helmy al-Faqawi, tewas dalam serangan ini bersama sembilan jurnalis lain yang terluka. Jurnalis perempuan mengabarkan kehilangan rekan dan trauma akibat terus disasar meskipun mengenakan atribut pers.

Dengan semua kegigihan itu, tidak heran jika jurnalis perempuan Gaza menempati posisi teratas dalam penghargaan jurnalis internasional. Bisan Owda misalnya, melalui karya dokumenternya yang emosional dan tajam membawa Bisan meraih sejumlah penghargaan bergengsi seperti Peabody Award, Emmy Award, dan Edward R. Murrow Award tahun 2024 (network.aljazeera.net). Bisan Owda bukan hanya seorang jurnalis. Ia adalah dokumenter kehidupan Gaza yang nyaring dan jujur. Melalui akun media sosialnya dan serial dokumenter *It's Bisan from Gaza and I'm*

*Still Alive* di Al Jazeera, Bisan merekam kehidupan yang terus berjuang meski hampir tak tersisa.

Dalam salah satu reportasenya yang diunggah di instagramnya, Bisan juga mengajak para followernya untuk memboikot produk yang digunakan tentara penjajah. Bisan melaporkan dari satu lokasi di Gaza dimana sebelumnya menjadi sarang penjajah, ditemukan disana kaleng-kaleng minuman Cocacola bekas diminum penjajah. Bisan mengajak untuk memboikot produk tersebut karena jelas-jelas menjadi produk yang mensupport penjajahan Israel di tanah Palestina. Gerakan boikot sendiri juga sudah tumbuh dan semakin menguat di Indonesia sejak genosida Israel yang belum berakhir hingga saat ini.(Ulya & Ayu, 2024)

Begitu juga dengan Plestia Alaqaqad menjadi salah satu wajah paling dikenal secara internasional dari Gaza berkat keberaniannya. Ia masuk dalam BBC 100 Women 2024, menerima Amnesty International Human Rights Defender Award, dan beasiswa Shireen Abu Akleh Memorial Scholarship. Plestia juga masuk dalam Nominasi Sakharov Prize 2024 oleh Parlemen Eropa sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam memperjuangkan hak asasi manusia melalui jurnalisme ([www.eunews.it](http://www.eunews.it))

### **Peran Jurnalis Perempuan Palestina Sebagai Warga Negara**

Sebagian besar jurnalis perempuan di Gaza adalah warga negara Palestina. Mereka adalah bagian dari komunitas lokal yang mengalami langsung konflik dan penjajahan yang berlangsung puluhan tahun lamanya. Karena itu, pekerjaan jurnalistik mereka tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga personal dan emosional. Mereka melaporkan bukan dari luar sebagai koresponden atau jurnalis luar yang ditugaskan, tetapi dari dalam sebagai korban dan saksi hidup.

Hal ini membuat jurnalis perempuan Palestina, terutama di Gaza, memiliki posisi yang sangat kompleks namun juga kuat. Sebagai warga negara yang dijajah, mereka hidup dalam kondisi blokade, penindasan, dan ancaman kekerasan setiap saat. Sebagai jurnalis, mereka juga dituntut untuk tetap objektif, akurat, dan profesional dalam menyampaikan informasi, bahkan ketika nyawa mereka sendiri terancam.

Banyak dari mereka tidak hanya bekerja untuk media lokal, tetapi juga untuk media internasional atau sebagai kontributor lepas (freelance), dan bahkan sebagai jurnalis warga melalui media sosial—karena akses media ke Gaza sangat terbatas.

Jurnalis perempuan Palestina mengambil bagian penting, bukan hanya melaporkan fakta, tetapi juga menjadi saksi hidup dari penderitaan yang mereka alami sendiri. Mereka harus menjalankan tugas profesional sebagai pewarta, sembari menghadapi kenyataan sebagai warga yang terjebak dalam kekerasan, kehilangan keluarga, bahkan rumah.

Mereka tidak hanya melihat kehancuran, mereka mengalaminya. Mereka tidak hanya bertanya pada narasumber, mereka juga menangis atas jenazah kerabat yang gugur. Namun, justru karena kedekatan emosional inilah, berita yang mereka hasilkan sarat dengan nilai kemanusiaan dan keberanian.

Loyalitas jurnalis perempuan Gaza terhadap tanah airnya bukan semata karena ikatan darah, tetapi juga karena kesadaran moral bahwa suara mereka adalah satu dari sedikit yang tersisa untuk melawan propaganda dan dominasi narasi penjajah. Mereka menyuarakan hak rakyatnya atas kebebasan, keadilan, dan keberlangsungan hidup yang layak.

Bagi mereka, menjadi jurnalis bukan hanya tentang menyampaikan fakta, tetapi juga tentang menjaga harapan hidup sebuah bangsa. Mereka menolak untuk bungkam, meski tekanan datang dari segala arah—baik berupa intimidasi, ancaman fisik, atau bahkan kehilangan orang yang mereka cintai.

## **KESIMPULAN**

Para jurnalis perempuan Gaza mewakili spektrum peran perempuan dalam konflik yang sering kali terpinggirkan dalam narasi besar geopolitik. Mereka adalah simbol dari keteguhan dan keberanian yang melampaui batas profesi. Menjadi seorang ibu yang ingin melindungi, seorang jurnalis yang ingin menyuarakan, dan seorang warga yang ingin mempertahankan—bukanlah tiga peran terpisah, melainkan satu kesatuan yang menjadikan suara mereka begitu kuat dan otentik.

Jurnalis perempuan Gaza bukan lagi berkutat pada ancaman kekerasan verbal dan seksual yang umumnya terjadi pada profesi jurnalis perempuan. Jurnalis

perempuan Gaza menyadari bahwa mereka-sebagaimana jurnalis pria di Gaza-adalah bagian profesi yang menjadi target pemusnahan oleh Israel. Jurnalis perempuan Gaza terus bekerja menyuarakan kebenaran langsung dari lokasi peledakan dan pembantaian yang sewaktu-waktu dapat merenggut nyawa mereka sendiri. Dalam konteks ini, keberadaan Youmna, Plestia, dan Bisan bukan hanya penting bagi Palestina, tetapi juga bagi dunia yang terus membutuhkan kebenaran dari sudut pandang perempuan yang sering kali diabaikan (Hasan & Sahro, 2023; Rifqi et al., 2024).

## BIBLIOGRAFI

- Hasan, M. N., & Sahro, K. (2023). Optimalisasi Peran Pelajar Perempuan untuk Membangun Kader Pemimpin Negeri. *Equality Journal of Gender Child and Humanity*, 1(1), 1-7.
- Hidayah, Alifvia Nurul, Abdul Malik, dan Liza Diniarizky Putri. 2024. *Konsep Diri Jurnalis Perempuan (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Traumatik Jurnalis Perempuan Saat Menjalankan Profesinya)*. Jurnal Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 13 No. 1 (2024) 001-015. DOI: DOI: 10.33508/jk.v13i1.5460
- Kadrina, Eliza, Marsia Sumule, dan Jumrana. 2023. Relasi Komunikasi Jurnalis Perempuan Dalam Menjalankan Profesi Menurut Perspektif Gender. *Convergence: Jurnal Online Jurnalistik* Vol. 5 No. 1 April 2023.
- Manuhoro Setyowati, Retno, Errika Dwi Setya Watie2, Hermofika Laksmi Tatas. 2024. *Jurnalis Perempuan dan Kekerasan Berbasis Gender Online*. Jurnal Akselerasi Vo. 6 No. 1.
- Masduki., M., Nurhaya. 2021. *Jurnalis di Indonesia: Antara otonomi dan Intervensi*. Yogyakarta: UII Press.
- Rifqi, M. A., Sa'diyah, H., & Rifáh, S. (2024). Peran Perempuan Dalam Transformasi Manajemen Sumber Daya Insani. *Equality Journal of Gender Child and Humanity*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58518/equality.v2i2.3336>
- Stellarosa, Yolanda dan Martha Warta Silaban. 2019. *Perempuan, Media, dan Profesi Jurnalis*. Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 1 No. 1 Juni 2019.
- Ulya, H., & Ayu, K. R. (2024). Gerakan Sosial Digital; Boikot-Divestasi-Sanksi ( BDS ) Terhadap Isu Israel-Palestina di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES*.
- Yentriyanti, A. (2022). *Sambutan Ketua Komnas Perempuan Pada pembukaan learning event SAFFeast di Bali 28 Maret 2022*. pembukaan learning event SAFFeast di Bali, Bali.

- <https://www.aa.com.tr/id/dunia/seorang-jurnalis-palestina-tewas-dalam-serangan-udara-israel-total-210-jurnalis-terbunuh-di-gaza>
- <https://network.aljazeera.net/en/press-releases/prestigious-emmys-awarded-gaza-coverage-bisan-owda-aj-and-al-jazeera-english>
- <https://2025/02/journalist-casualties-in-the-israel-gaza-conflict>
- <https://cpj.org/awards/shrouq-al-aila-gaza-strip>
- <https://www.eunews.it/en/2024/09/26/journalists-democracy-activists-and-elon-musk-these-are-the-nominees-for-the-sakharov-prize-2024>
- <https://www.washingtonpost.com/style/media/2023/10/16/gaza-journalists-palestinian-reporters-challenges>
- <https://newseu.cgtn.com/news/2024-05-14/CGTN-s-Noor-Harazeen-Living-in-Gaza-1tA1Cywbe6I>
- [https://www.instagram.com/wizard\\_bisan1?igsh=enZ6ZDZ2Z3VkOHFo](https://www.instagram.com/wizard_bisan1?igsh=enZ6ZDZ2Z3VkOHFo)
- <https://www.instagram.com/plestia.alaqad?igsh=MTN3ZDc5Mng0NWEwZA==>